

12-1-2009

Pendekatan Integratif terhadap Faktor yang Mempengaruhi Intensi Buruh untuk Mengikuti Aksi Kolektif

Silverius Yoseph Soeharso

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jakarta 12640, Indonesia, ynnosus@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia>

Recommended Citation

Soeharso, S. Y. (2009). Pendekatan Integratif terhadap Faktor yang Mempengaruhi Intensi Buruh untuk Mengikuti Aksi Kolektif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 13(2), 77-84. <https://doi.org/10.7454/mssh.v13i2.230>

This Original Research Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Makara Human Behavior Studies in Asia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PENDEKATAN INTEGRATIF TERHADAP FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI BURUH UNTUK MENGIKUTI AKSI KOLEKTIF

Silverius Yoseph Soeharso

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jakarta 12640, Indonesia

E-mail: ynnosus@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan suatu model persamaan struktural yang menjelaskan intensi buruh untuk mengikuti aksi kolektif. Teori dan pendekatan psikologi selama ini umumnya hanya memberikan penjelasan yang bersifat parsial terhadap gejala aksi kolektif. Tujuan utama penelitian ini adalah membuktikan bahwa pendekatan integratif yang terdiri dari pendekatan *psychological social psychology* (faktor individual), *sociological social psychology* (faktor hubungan antarkelompok) dan pendekatan *social constructionism* (faktor yang ada dalam masyarakat) dapat menjelaskan intensi buruh untuk mengikuti aksi kolektif, dalam hal ini adalah unjuk rasa dan mogok kerja. Pengujian model ini hendak melihat pola hubungan yang spesifik yang didasarkan pada teori-teori yang menjelaskan gejala aksi kolektif pada tingkat individual, hubungan antar-kelompok dan masyarakat/ideologi di mana masing-masing pendekatan diwakili oleh satu atau lebih teori, yang diturunkan dalam bentuk variabel. Model penelitian ini mengajukan tiga variabel eksogen, yaitu representasi sosial, komitmen pada perusahaan dan komitmen pada serikat buruh serta empat variabel endogen, yaitu identitas sosial, deprivasi relatif, motif nilai-harapan dan intensi untuk mengikuti aksi kolektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif terhadap faktor-faktor individual, hubungan antarkelompok dan masyarakat terbukti dapat menjelaskan intensi buruh untuk mengikuti aksi kolektif secara komprehensif khususnya pada sampel buruh yang belum pernah mengikuti aksi kolektif (non partisipan). Adapun pada sampel buruh yang pernah mengikuti aksi kolektif (partisipan), hanya faktor-faktor hubungan antar kelompok dan faktor yang ada dalam masyarakat yang dapat menjelaskan intensi buruh untuk mengikuti aksi kolektif.

Integrative Approach of Causing Factors of Labor Intention to Participate in Collective Action

Abstract

This research attempts to build a structural model based on an integrative approach to explain labor intention to participate in collective action. This research is relevant as most of the existing theories and approaches explain the collective action phenomena partially. The main objective of this research is to analyze the integrative approach of psychological social psychology (individual factors), sociological social psychology (inter-group relation factors) and social constructionism (societal factor) in explaining labor intention to participate in collective action, such as demonstrations and labor strikes. This integrative approach research tested a theoretically derived pattern of specific relationship between individual level of analysis, inter-group relation and societal or ideological level of analysis where each level of analysis was represented by one or more theories. The research model proposes three exogenous latent variables namely: social representation, organizational commitment and union commitment, and four endogenous latent variables that are: social identity, relative deprivation, expectancy-value motives and intention to participate in collective action. These research findings proved that an integrative approach model which was represented by expectancy-value motives (individual level), both relative deprivation and social identity (inter-group level) and social representation (societal level) explain the labor intention participating in collective action was significant in non participant sample. On the other hand, in participant sample there were only two factors namely inter-group relation and societal context which explain the emerging of the labor intention participating in collective action.

Keywords: collective action, labor, individual factors, inter-group relation factors, societal factor

1. Pendahuluan

Tulisan ini didasari pada dua landasan pemikiran yaitu: landasan praktis dan landasan teoritis. Landasan pertama, pada tataran praktis, fakta menunjukkan bahwa pasca krisis ekonomi tahun 1997/1998 hingga akhir tahun 2005 Indonesia menghadapi dua tantangan utama di bidang ketenagakerjaan: (1) tingkat pengangguran yang terus melonjak dan (2) semakin meningkatnya kualitas dan kuantitas konflik Hubungan Industrial (HI). Pendapat tersebut didasarkan pada data yang disajikan oleh Bappenas (2003), yang menyatakan jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2002 mencapai 9,13 juta orang atau 9,06% dari keseluruhan angkatan kerja. Jumlah ini dua kali lipat lebih tinggi dari jumlah pengangguran terbuka sebesar 4,3 juta atau 4,86% pada tahun 1996, setahun sebelum terjadi krisis.

Landasan pemikiran kedua adalah pada tataran teoretik. Aksi pemogokan dan unjukrasa (yang disebut sebagai aksi kolektif) umumnya dianalisis melalui teori-teori tingkahlaku kolektif yang lebih menekankan pada pendekatan *psychological social psychology* dan *sociological social psychology*. Kedua pendekatan tersebut, yang oleh Jarvis (2000) disebut sebagai pendekatan tradisional dalam psikologi sosial, lebih menekankan analisis pada tingkat individual dan tingkat hubungan antar kelompok dalam menjelaskan fenomena aksi kolektif. Kelly dan Breinlinger (1996) serta Abrams dan de Moura (2002) membuktikan bahwa pendekatan pada tingkat individual (misalnya karakteristik kepribadian) memberikan hasil-hasil yang sangat terbatas, inkonsisten dan kontroversial sehingga tak dapat disimpulkan. Salah satu sebab lemahnya penjelasan-penjelasan pada tingkat individual ini karena tidak mempertimbangkan konteks hubungan antar-kelompok dan konteks sosial masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain, penjelasan teoretik terhadap fenomena aksi kolektif selama ini umumnya masih bersifat parsial. Artinya, hanya terfokus pada salah satu faktor atau pendekatan saja dan kurang memperhatikan konteks sosial dalam masyarakat.

Masih dalam tataran teoretik, sepengetahuan peneliti, belum ditemukan penelitian yang mencoba mengintegrasikan pendekatan *psychological social psychology*, *sociological social psychology* dan *social constructionism* untuk menjelaskan fenomena aksi kolektif secara lebih komprehensif khususnya di kalangan buruh. Berdasarkan penelusuran literatur dan jurnal-jurnal tentang aksi kolektif, peneliti berpendapat bahwa pendekatan hubungan antar-kelompok masih didominasi oleh teori-teori deprivasi relatif, kategorisasi sosial, identitas sosial dan mobilisasi sumber daya terutama dalam menjelaskan partisipasi individu pada aksi-aksi kolektif. Secara lebih khusus banyak ditemukan bahwa teori identitas sosial dan deprivasi relatif secara konsisten dan bermakna dapat

menjelaskan fenomena aksi kolektif dengan baik meskipun tidak selalu memuaskan setiap ahli (Abrams & de Moura, 2002). Dalam penelitian ini, dua teori yang telah diteliti sebelumnya yaitu teori hubungan antar kelompok (teori Identitas Sosial) dan teori Deprivasi Relatif diikutsertakan dalam model penelitian. Variabel IS (identitas sosial) terdiri dari tiga dimensi, yaitu: emosional (EMO), kognitif (KOG), dan evaluatif (EVAL). Variabel DR (deprivasi relatif) terdiri dari tiga dimensi, yaitu: deprivasi relatif personal (DRP), deprivasi relatif kolektif kognitif (DRKK), dan deprivasi relatif kolektif afektif (DRKA).

Peneliti membangun tesis bahwa integrasi terhadap ketiga pendekatan dalam psikologi sosial, yaitu *psychological social psychology* (analisis faktor individual), *sociological social psychology* (analisis faktor hubungan antarkelompok) dan *social constructionism* (analisis faktor masyarakat) dapat menjelaskan fenomena partisipasi buruh untuk mengikuti aksi kolektif secara komprehensif. Dalam konteks ini, alasan-alasan sosial yang digunakan oleh buruh untuk memperjuangkan hak-haknya tidak diukur secara "benar" atau "salah" dan secara obyektif namun lebih bersifat subjektif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman buruh selama berhubungan dengan pengusaha atau manajemen perusahaan dan penguasa (pemerintah).

Penelitian ini berupaya untuk mengintegrasikan ketiga pendekatan dalam psikologi sosial melalui hubungan kausal melalui teori-teori yang berada di dalam masing-masing pendekatan sebagai berikut: (1) *psychological social psychology approach*, yaitu analisis pada tingkat individual, yang diwakili oleh teori motif harapan-nilai (MHN), komitmen pada perusahaan (KP) dan komitmen pada serikat buruh (KSB) serta intensi buruh untuk mengikuti aksi kolektif; (2) *sociological social psychology approach*, yaitu analisis pada tingkat hubungan antarkelompok, yang diwakili oleh teori-teori identitas sosial (IS) dan deprivasi relatif (DR) dan; (3) *social constructionism approach*, yaitu analisis pada tingkat *societal/ideological*, yang diwakili oleh teori representasi sosial (RS). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengintegrasikan tiga pendekatan yang diwakili oleh 7 (tujuh) variabel untuk dilihat pengaruhnya terhadap intensi untuk melakukan aksi kolektif.

Untuk membuktikan konsistensi pola hubungan antara teori-teori atau variabel-variabel yang diteliti, peneliti membangun model teoretik dengan mengintegrasikan variabel-variabel tersebut yang diuji melalui teknik model persamaan struktural (*structural equation modeling*; SEM) dengan menggunakan *multi-sample analysis* (MSA), karena peneliti ingin membandingkan model yang sama pada kedua sampel yang diteliti, yaitu sampel partisipan (P), yaitu buruh yang pernah

mengikuti aksi kolektif dalam 5 tahun terakhir ketika penelitian dilakukan dan sampel non-partisipan (NP), yaitu buruh yang belum pernah mengikuti aksi kolektif dalam 5 tahun terakhir.

Hipotesis Penelitian. Berdasarkan uraian dinamika hubungan antar-variabel yang diteliti maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: (a) Model teoretik yang menggambarkan pengaruh langsung dari variabel-variabel motif harapan-nilai, komitmen pada perusahaan, komitmen pada serikat buruh dan deprivasi relatif serta pengaruh tidak langsung dari variabel-variabel identitas sosial dan representasi sosial sesuai (*fit*) untuk menjelaskan intensi buruh untuk mengikuti aksi kolektif pada sampel yang pernah maupun yang belum pernah mengikuti aksi kolektif; (b) Ada perbedaan besarnya pengaruh dari variabel-variabel representasi sosial, identitas sosial, deprivasi relatif, motif harapan nilai, komitmen pada perusahaan dan komitmen pada serikat buruh terhadap intensi buruh untuk mengikuti aksi kolektif pada sampel yang pernah maupun yang belum pernah mengikuti aksi kolektif; (c) Model teoretik yang diuji tidak berlaku sama pada kedua sampel responden yang pernah dan belum pernah mengikuti aksi kolektif.

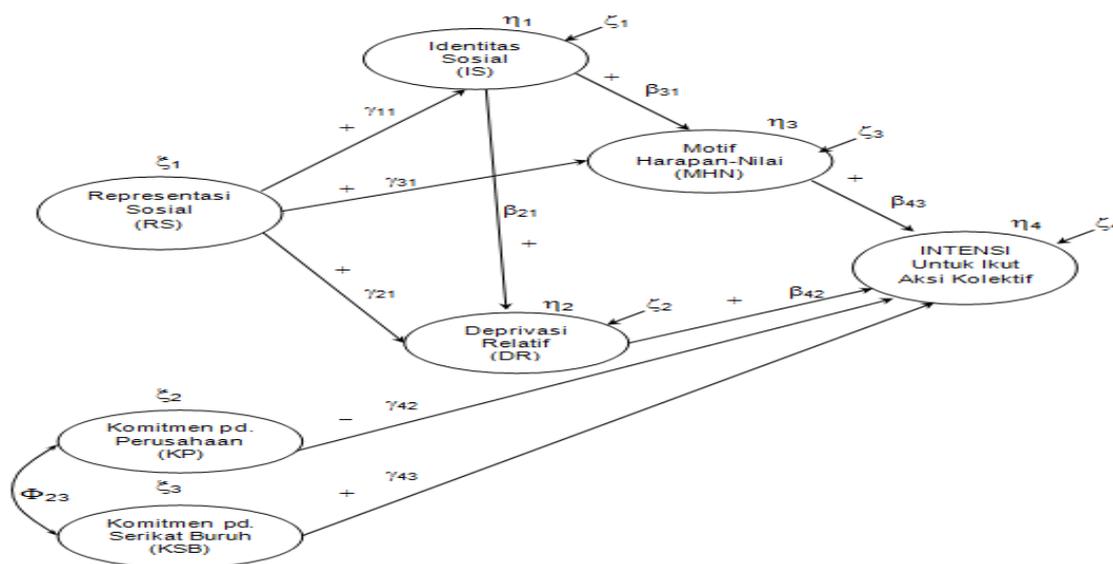
2. Metode Penelitian

Responden penelitian ini adalah buruh yang berstatus buruh tetap dan telah bekerja tetap selama minimal satu tahun pada perusahaan manufaktur dan atau pengolahan makanan yang berlokasi di kawasan industri di Jakarta, Tangerang, Bekasi, Cikarang, Cileungsi, Citeurep, dan Cilegon serta berstatus sebagai anggota serikat buruh. Pemilihan wilayah lokasi perusahaan tempat bekerja

responden memang telah direncanakan sebelum pengambilan data di lapangan, dengan pertimbangan bahwa pada sentra-sentra industri di wilayah tersebut menurut catatan Depnakertrans (2004) merupakan wilayah yang buruhnya sering melakukan aksi kolektif.

Desain penelitian ini adalah studi lapangan karena tujuan penelitian adalah untuk membuktikan satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan pemilihan sampel yang didasarkan pada kesesuaian responden dengan kriteria atau disebut *convenient sampling* (Schwab, 1999 dalam Seniati, 2002). Uji reliabilitas aitem dilakukan dengan Cronbach α dan pengujian model pengukuran dilakukan dengan *First Order Confirmatory Factor Analysis* dan *Second Order Confirmatory Factor Analysis*. Untuk membandingkan apakah model berlaku sama atau tidak pada sampel yang berbeda digunakan analisis *multisample*. Model persamaan struktural teoretik dasar (*baseline model*) yang akan diujikan pada kedua sampel penelitian, yaitu sampel yang pernah dan yang belum pernah mengikuti aksi kolektif disajikan pada Gambar 1. Adapun parameter kebermaknaan kesesuaian model dengan data multisampel dalam penelitian ini adalah nilai χ^2 ; df, nilai p ($> 0,05$); nilai GFI/*Goodness of Fit Index* ($> 0,09$); nilai RMSEA/*Root Mean Square Error of Approximation* ($< 0,05$); dan nilai CFI/*Comparative Fit Index* ($> 0,09$).

Alat ukur penelitian ini terdiri dari 7 (tujuh) skala pengukuran dengan 5 (lima) alat ukur dikonstruksi sendiri oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang digunakan, sementara 2 (dua) alat ukur yaitu komitmen pada perusahaan (organisasi) diadopsi dari skala *organizational commitment* Allen dan Mayer (1990) yang telah dimodifikasi oleh Seniati (2002), namun isi



Gambar 1. Model Dasar (*baseline model*) Persamaan Struktural pada Sampel P dan NP

aitem-aitem skala disesuaikan dengan kondisi buruh di Indonesia serta skala *union commitment* yang diadopsi dari Gordon dkk. (1980). Ketujuh alat ukur penelitian tersebut adalah: (1) skala intensi untuk mengikuti aksi kolektif; (2) skala motif harapan-nilai; (3) skala komitmen pada perusahaan; (4) skala komitmen pada serikat buruh; (5) skala deprivasi relatif; (6) skala identitas sosial, dan (7) skala representasi sosial. Adapun definisi operasional variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

(1) **Intensi Untuk Mengikuti Aksi Kolektif**

Intensi untuk mengikuti aksi kolektif adalah keinginan atau kemauan buruh untuk ikut terjun ke lapangan bersama-sama dengan anggota serikat buruh lainnya untuk memprotes suatu kebijakan atau tindakan sewenang-wenang dari pengusaha atau penguasa, dalam bentuk unjuk rasa di luar perusahaan (URL), unjuk rasa di dalam perusahaan (URD) dan aksi mogok kerja (MGK).

(2) **Motif Harapan-Nilai**

Motif harapan-nilai adalah alasan atau pertimbangan rasional yang didasarkan pada harapan dan nilai terhadap keikutsertaan individu pada suatu aksi kolektif (unjuk rasa dan mogok kerja) di masa yang akan datang. Motif harapan-nilai pada penelitian ini terdiri dari empat indikator, yaitu: motif tujuan, motif sosial, motif biaya/risiko, dan motif manfaat atau imbalan.

(3) **Komitmen pada Perusahaan**

Komitmen pada perusahaan atau organisasi adalah suatu bentuk keterikatan individu (buruh atau pekerja) pada organisasi perusahaan dimana ia bekerja dan menerima imbalan (gaji atau upah). Keterikatan pada organisasi atau perusahaan diekspresikan dalam tiga komponen (Allen & Meyer, 1990; Seniati, 2002), yakni: komitmen afektif, komitmen kontituans, komitmen normatif.

(4) **Komitmen pada Serikat Buruh**

Komitmen pada serikat buruh adalah derajat sejauh mana buruh memiliki kesetiaan dan keterikatan kepada organisasi serikat buruh yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab sebagai anggota (membayar iuran, mengikuti rapat), kesediaan untuk membantu pekerjaan/ tugas-tugas serikat buruh (di sekretariat buruh) dan keyakinan pada nilai-nilai perjuangan gerakan serikat buruh. Oleh karena itu, komitmen pada serikat buruh terdiri dari empat dimensi, yaitu: loyalitas pada serikat buruh, tanggung jawab pada serikat buruh, kemauan bekerja untuk serikat buruh, keyakinan pada nilai-nilai gerakan serikat buruh.

(5) **Deprivasi Relatif**

Deprivasi relatif adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga orang atau kelompok yang bersangkutan merasa kekurangan atau kehilangan atau merasa dirampas (*deprived*) oleh orang atau kelompok lain (Gurr, 1970; Runciman, 1966, 1972; Sarwono, 2002). Pada penelitian ini, deprivasi

relatif terdiri dari tiga dimensi, yaitu: deprivasi relatif personal (DRP), deprivasi relatif kolektif kognitif (DRKK), deprivasi relatif kolektif afektif (DRKA).

(6) **Identitas Sosial**

Identitas sosial sebagai anggota serikat buruh atau identitas kolektif adalah pengetahuan individu tentang status sosial dirinya bahwa ia termasuk bagian dari kelompok sosial tertentu yang menumbuhkan perasaan emosional dan perasaan bernilai atau bangga atas keanggotaan dalam kelompok tersebut. Identitas sosial dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) dimensi, yaitu: dimensi kognitif (KOG), dimensi emosional (EMO), dimensi evaluatif (EVAL).

(7) **Representasi Sosial tentang Masyarakat Buruh**

Representasi sosial tentang masyarakat buruh adalah persepsi sosial buruh mengenai status sosial dan ekonomi, peran dan kondisi buruh dalam hubungannya dengan pengusaha atau penguasa (pemerintah) dalam konteks hubungan industrial di Indonesia. Variabel representasi sosial terdiri dari empat dimensi (indikator), yakni: dominasi keadilan sosial (DKS), diskriminasi dan keragaman (DK), keteraturan dan ketidakteraturan sosial (KKS), dan inefisiensi pasar (IP).

3. Hasil Penelitian

3.1 Gambaran Responden

Responden penelitian ini berjumlah 836 orang yang terbagi dalam dua kelompok sampel, yaitu sampel partisipan (P) sebanyak 346 orang dan sampel non partisipan (NP) sebanyak 490 orang. Mereka adalah buruh yang bekerja di 18 perusahaan industri manufaktur dan pengolahan makanan yang terletak di kawasan industri yang berlokasi di Jakarta Utara, Tangerang, Bekasi, Cikarang, Citeurep, Cibinong dan Cilegon dengan jumlah pekerja berkisar antara 100 sampai dengan lebih dari 1.000 pekerja, sebagian besar berorientasi ekspor dan dimiliki oleh WNI. Secara umum gambaran responden penelitian adalah sebagai berikut:

Pada sampel P terdiri dari: 57,50% wanita dan 42,50% pria, sedangkan pada sampel NP terdiri dari: 66,10% wanita dan 33,90% pria. Responden penelitian didominasi oleh kaum wanita. Hal ini mencerminkan komposisi buruh Indonesia yang sebagian besar adalah kaum wanita.

Tingkat pendidikan responden pada sampel P adalah: 40,70% SMA; 33,50% SMP; 22,50% SD dan hanya 3,18% berpendidikan akademi atau diploma. Pada sampel NP sebanyak 30,20% berpendidikan SMP; 28,90% SMA; 22,60% SD dan 7,75% akademi atau diploma. Dapat dikatakan rata-rata pendidikan responden penelitian adalah SMP dan SMA.

Usia responden pada kedua sampel penelitian berkisar antara 20 sampai 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta aksi kolektif maupun calon peserta aksi sebagian besar didominasi oleh buruh/pekerja berusia produktif yang masih memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan pribadi dan keluarga.

Lebih dari 60% responden pada kedua sampel penelitian memiliki masa kerja berkisar antara 2 sampai 8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar buruh adalah bukan orang-orang yang tergolong pekerja baru artinya mereka telah cukup mempunyai pengalaman berhubungan dengan pengusaha atau manajemen perusahaan dalam konteks hubungan industrial.

Pendapatan responden pada kedua sampel penelitian kebanyakan (> 50%) berada antara Rp500.000,00 sampai Rp750.000,00 per bulan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar buruh menerima upah kurang atau di bawah ketentuan UMP (Upah Minimum Propinsi) DKI dan sekitarnya yang berkisar di angka Rp790.000,00 per bulan, hanya sebagian kecil buruh (< 5%) menerima upah di atas ketentuan UMP tersebut. Status kependudukan responden pada kedua sampel penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar (> 70%) adalah pendatang dari pulau Jawa serta sebagian dari luar pulau Jawa dan sebagian (> 60%) responden pada kedua sampel berstatus sudah menikah.

Adapun motif-motif utama responden untuk mengikuti aksi kolektif adalah: (1) agar buruh diperlakukan lebih manusiawi dan adil; (2) agar kesejahteraan buruh meningkat; (3) mendukung keberadaan serikat buruh; (4) agar hak-hak dan kepentingan buruh lebih diperhatikan; (5) agar kepentingan buruh dan pengusaha berjalan seimbang.

Keikutsertaan responden untuk mengikuti aksi kolektif sebagian besar didorong oleh karena solider dengan teman (> 90%) kemudian diikuti oleh kemauan diri sendiri (> 60%) dan sebagian kecil karena instruksi dan ajakan pengurus atau pemimpin serikat buruh (< 30%).

3.2. Uji Validitas, Reliabilitas, dan Analisis Model Pengukuran

Setelah melalui tahap uji coba, revisi dan penambahan jumlah aitem alat ukur penelitian, ketujuh alat ukur penelitian yang terdiri dari 24 indikator atau dimensi dengan total aitem sebanyak 181 diuji kembali validitas dan reliabilitasnya. Koefisien korelasi skor aitem dengan skor total (validitas) untuk masing-masing dimensi (r_{it}) berkisar dari 0,20 sampai dengan 0,67 dengan koefisien reliabilitas melalui *Cronbach Alpha* antara 0,54 sampai dengan 0,90.

Selanjutnya, aitem-aitem alat ukur penelitian yang sudah valid dan reliabel diuji validitas konstruksinya melalui analisis model pengukuran. Hasil uji model

pengukuran menunjukkan bahwa indikator-indikator dari setiap variabel penelitian merupakan indikator yang baik.

3.3. Gambaran Skor Variabel-Variabel Penelitian

Pada sampel partisipan (P), responden mempunyai intensi atau keinginan untuk mengikuti aksi kolektif yang tergolong tinggi sedangkan pada sampel non partisipan (NP), responden memiliki intensi untuk mengikuti aksi kolektif khususnya aksi unjuk rasa di dalam perusahaan dan mogok kerja yang tergolong agak tinggi sedangkan intensi untuk mengikuti aksi unjuk rasa ke luar perusahaan tergolong tinggi. Secara keseluruhan intensi buruh untuk mengikuti aksi kolektif pada sampel P tergolong tinggi sedangkan pada sampel NP tergolong agak tinggi.

Skor rata-rata variabel motif harapan-nilai pada kelompok partisipan dapat dikatakan berada pada taraf yang tinggi yang ditunjukkan oleh skor-skor variabel terukurnya, yaitu motif tujuan, motif sosial dan motif manfaat/imbalance sedangkan untuk skor motif biaya dapat dikatakan tergolong agak rendah. Demikian pula pada kelompok NP, ketiga motif harapan-nilai tersebut di atas tergolong tinggi, namun untuk skor motif biaya juga berada pada taraf yang agak rendah.

Komitmen kontinuans dan komitmen normatif responden pada kedua sampel memiliki skor tergolong agak tinggi namun komitmen afektif tergolong sedang.

Skor rata-rata loyalitas dan kemauan untuk membantu tugas-tugas serikat buruh pada sampel P tergolong agak rendah, namun tanggung jawab dan keyakinan terhadap nilai-nilai keserikatburuhan tergolong sedang. Sementara pada sampel NP, responden memiliki loyalitas pada serikat buruh yang tergolong sedang namun memiliki kemauan untuk membantu tugas-tugas serikat buruh dan tanggung jawab terhadap serikat buruh yang tergolong agak tinggi. Pada sampel NP, mereka memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai keserikatburuhan yang tergolong tinggi. Hal ini dapat diduga karena kelompok NP masih memiliki tingkat idealisme yang tergolong tinggi terhadap gerakan serikat buruh dan mereka belum mengalami konsekuensi atau menerima risiko atas partisipasinya dalam aksi kolektif.

Persepsi responden terhadap adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan untuk memperoleh tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik sangat dirasakan oleh responden pada sampel P. Secara personal maupun kolektif mereka mengalami deprivasi relatif yang tinggi. Sementara pada sampel NP, responden merasa mengalami deprivasi relatif kolektif afektif yang tergolong tinggi serta deprivasi relatif kolektif kognitif dan personal yang tergolong agak tinggi. Secara umum responden penelitian ini mengalami deprivasi relatif yang tinggi baik secara personal maupun kolektif.

Pada kelompok sampel P, responden lebih memiliki identitas sosial sebagai bagian dari anggota kelompok buruh/serikat buruh yang kuat baik secara kognitif, emosional dan evaluatif, sedangkan pada sampel NP, keanggotaan mereka pada kelompok buruh atau serikat buruh lebih didominasi oleh aspek evaluatif (pertimbangan untung rugi) yang tergolong tinggi, sedangkan aspek kognitif dan emosional pada kelompok buruh/serikat buruh tergolong agak tinggi.

Terakhir, dari perspektif hubungan antar-kelompok, responden pada kelompok sampel P umumnya merasakan dominasi secara sosial dan ekonomi oleh pihak pengusaha dan atau aparat pemerintah dalam upaya memperoleh keadilan sosial di dalam konteks hubungan industrial. Mereka juga mengalami diskriminasi dalam perlakuan oleh pengusaha dalam derajat yang tinggi. Dari perspektif di dalam kelompok, untuk mempertahankan eksistensi buruh mereka juga mengakui dan meyakini perlunya aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang berlaku bagi seluruh anggota serikat buruh dalam derajat yang tinggi.

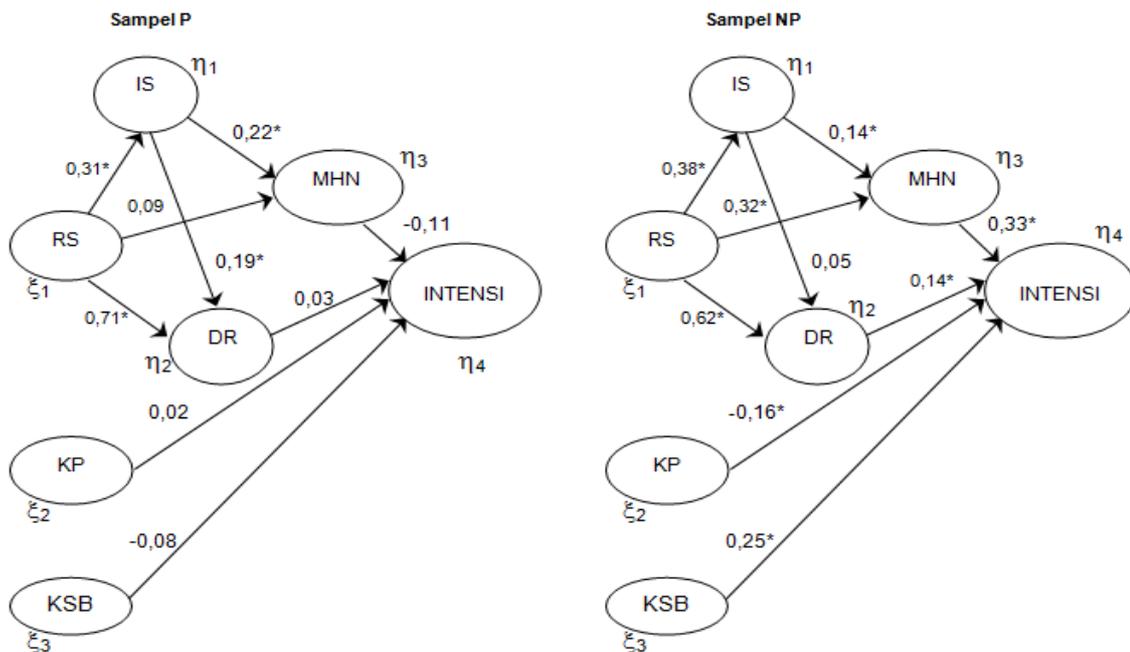
3.4. Analisis Model Persamaan Struktural

Hasil uji model persamaan struktural terhadap model teoretik dasar (*baseline model*) yang diajukan peneliti, pada sampel P, diperoleh nilai $\chi^2 = 792,40$; $df = 240$; dengan nilai $p = 0,0000$; nilai GFI = 0,89; nilai RMSEA = 0,082; serta nilai CFI = 0,90. Sementara pada sampel NP, hasil pengujian kesesuaian antara model dengan data diperoleh nilai $\chi^2 = 706,80$; $df = 210$; dengan nilai $p = 0,0000$; nilai GFI = 0,89; nilai RMSEA = 0,070; serta nilai CFI = 0,90. Dilihat dari ukuran-ukuran

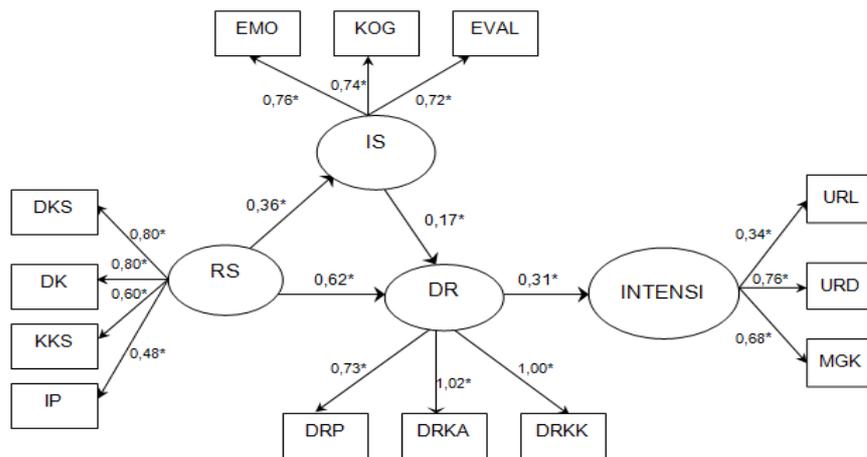
kebermaknaan antara model dengan data tersebut, model dasar persamaan struktural ini bukanlah model yang baik terutama dilihat dari nilai $p < 0,05$ dan $GFI < 0,90$. Artinya, model ini belum dapat digunakan untuk menjelaskan gejala intensi buruh untuk mengikuti aksi kolektif. Gambar 2 menyajikan hubungan struktural model dasar pada kedua sampel penelitian.

Sesuai dengan strategi *model generating* yang dipilih peneliti dalam upaya mendapatkan kesesuaian antara model dengan data yang terbaik seperti yang disarankan oleh Jöreskog & Sörbom (1996) serta Byrne (1998), maka peneliti melakukan respesifikasi atau modifikasi terhadap model dasar tersebut dengan tidak mengikut sertakan variabel laten yang menghasilkan arah jalur pengaruh yang secara substantif bertentangan dengan teori dan landasan pemikiran serta tingkat kebermaknaan yang rendah. Pada Gambar 3 dan 4 disajikan hasil pengujian terhadap model hasil respesifikasi dan muatan faktor dari setiap indikator.

Kedua model hasil respesifikasi pada sampel P dan sampel NP menunjukkan bahwa seluruh indikator yang membentuk variabel laten model penelitian memiliki muatan faktor yang cukup besar ($> 0,50$) dan bermakna kecuali pada sampel NP indikator motif biaya pada variabel laten motif harapan-nilai (-0,26) dengan koefisien determinan (R^2) sebesar 0,06 (6%), meskipun relatif kecil namun pengaruhnya tetap bermakna. Hal ini membuktikan bahwa indikator motif biaya memberikan sumbangan terkecil terhadap variabel latennya. Artinya pada sampel NP, buruh menempatkan pertimbangan biaya atau risiko sebagai urutan terakhir. Hal ini

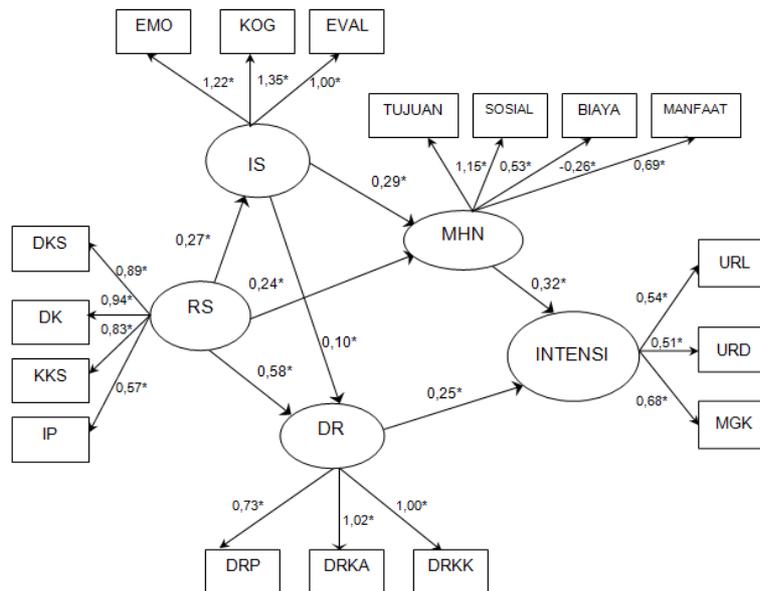


Gambar 2. Hasil Uji Analisis Model Dasar Persamaan Struktural pada Sampel P dan NP



Ket:
 $\chi^2 = 35,85$, $df = 34$, $p = 0,38$,
 GFI = 0,38, RMSEA = 0,013,
 CFI = 1,00

Gambar 3. Hubungan Struktural antar Variabel dan Muatan Faktor Model Respesifikasi pada Sampel P



Ket:
 $\chi^2 = 72,59$, $df = 61$, $p = 0,15$,
 GFI = 0,98, RMSEA = 0,02,
 CFI = 1,00

Gambar 4. Hubungan Struktural antar Variabel dan Muatan Faktor Model Respesifikasi pada Sampel NP

kemungkinan besar disebabkan oleh karena makin meningkatnya kesadaran buruh terhadap hak-hak asasi buruh dan konsekuensi hukum bagi pengusaha jika memberi sanksi hingga mem-PHK buruh yang terlibat dalam aksi-aksi kolektif seperti membayar pesangon,

uang ganti rugi serta akibat hukum lainnya. Selain itu, aksi-aksi yang dilakukan secara kolektif umumnya mengusung persoalan-persoalan kelompok daripada persoalan pribadi.

4. Simpulan

Dari hasil uji model, dapat disimpulkan bahwa pada sampel P, semakin tinggi “pemahaman” buruh tentang representasi sosialnya, semakin kuat identifikasi sosial buruh pada kelompok buruh atau serikat buruh yang mengarah dan mendorong pada semakin menguatnya perasaan deprivasi relatif sehingga pada akhirnya memperkuat intensi untuk melakukan atau mengikuti aksi kolektif. Sementara pada pada sampel NP, semakin tinggi “pemahaman” buruh mengenai representasi sosialnya, semakin kuat identifikasi sosial buruh pada kelompok buruh atau serikat buruh yang mengarahkan buruh pada semakin menguatnya perasaan deprivasi relatif serta meningkatnya motif harapan-nilai dimana keduanya bersama-sama mendorong semakin tingginya intensi atau keinginan buruh untuk mengikuti atau melakukan aksi-aksi kolektif di masa yang akan datang.

Sebagai tambahan, berdasarkan hasil uji perbedaan skor rata-rata dapat disimpulkan pula bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna pada skor intensi buruh untuk mengikuti aksi kolektif pada sampel P dan NP.

Untuk mendapatkan gambaran pola hubungan struktural yang lebih komprehensif dan secara spesifik berlaku pada sampel yang berbeda, disarankan penelitian dapat diperluas dengan sampel yang berasal dari sektor industri lain atau lintas sektoral. Mengingat latarbelakang pendidikan, jenis pekerjaan dan tenggatnya waktu responden untuk mengisi kuesioner, penelitian akan lebih memberi hasil yang komprehensif jika pendekatan kuantitatif dilengkapi dengan pendekatan kualitatif dengan menambahkan metode wawancara atau *focus group discussion*.

Penelitian juga dapat diperluas dengan melibatkan faktor-faktor kelompok yang lain seperti pengaruh praktek manajemen SDM yang berkeadilan, organisasi pembelajaran, *industrial relation climate*, kohesivitas kelompok, dan *collective interest*. Secara praktis, usaha perbaikan iklim organisasi dengan mengubah cara pandang manajemen terhadap buruh beserta label yang melekat pada kata tersebut dapat dilakukan melalui penyusunan kebijakan yang lebih *employee friendly* seperti *employee gathering*, *outbound training* dan memposisikan pemimpin unit kerja sebagai tempat bertanya dan pusat pemberdayaan serta motivator bagi karyawan di bawahnya. Dengan demikian dapat mengurangi meningkatnya aksi kolektif di kalangan buruh di masa yang akan datang.

Daftar Acuan

Abrams, D., & de Moura G.R. (2002). The Psychology of collective political protest. *The social psychology of*

politics, Volume 5. New York: Kluwer Academic/Plenum Publisher.

Allen, N.J., & Meyer, J.P. (1990). The measurement and antecedents of affective, continuence, and normative commitment to the organisation. *Journal of Occupational Psychology*, 63, 1-18.

Bappenas. (2003). *Kebijakan upah minimum & perluasan kesempatan kerja*, Jakarta.

Byrne, B.M. (1998). *Structural equation modelling with LISREL, PRELIS, and SIMPLIS: Basic concepts, aplication and programming*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Depnakertrans & BPS (2004). *Rencana tenaga kerja nasional 2004-2009*, Jakarta, Depnakertrans & BPS.

Gordon, M.E., Philpott, J.W., Burt, R.E., Thompson, C.A., & Spiller, W.E. (1980). Commitment to the union: development of a measure and an examination of its correlates. *Journal of Applied Psychology*, 65 (4), 479-99.

Gurr, T.R. (1970) *Why men rebel*. Princenton, NJ: Princenton Univeristy Press.

Jöreskog, K.G., & Sörbom, D. (1996). *Lisrel 8: A user's reference guide*. Moresville: Scientific Software International Inc.

Jarvis, M. (2000). *Theoretical approach in psychology. Perspective and reseach*. London: Rouldege Modular Psychology Series.

Kelly, C., & Breinlinger, S. (1996). *The social psychology of collective action: Identity, injustice and gender*. London: Taylor & Francis.

Runciman, W.G. (1966). *Relative deprivation and social justice*, London: Routledge & Kegan Paul.

Runciman, W.G. (1972). *Relative deprivation and social justice. A study of attitudes to social inequalities in twentieth-century England*, Ringwood, Victoria, Australia. Penguin Books Australia Ltd.

Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Seniati, A.N.L. (2002), “Pengaruh masa kerja, trait kepribadian, kepuasan kerja, dan iklim psikologis terhadap komitmen dosen pada universitas indonesia”. Disertasi tidak dipublikasikan, Program Pascasarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.